

Untuk: " S I N G G A L A N G " :

S E S U D A H M I N A N G K A B A U

B E R B E N T E N G A D A T

oleh: A. DAMHOERI.

—oOo—

Adityawarman tak berdaya menghadapi benteng adat.

S E S U D A H terbentuknya dua kelarasan ialah kelarasan Koto Piliang dan Bodi Ganiago maka keduanya saling berjuang dan saling mencari tuah masing-masing. Tetapi bukannya berjuang dalam tafsiran yang kurang baik, melainkan adalah berjuang dalam mengembangkan adat dan memperluas daerah baik untuk didiami atau berada dibawah kekuasaan kedua kelarasan itu. Dalam kalimat lain kedua kelarasan sama-sama berjuang dibidang pembangunan, menambah negeri-negeri tempat diam dan menceng-cang melateh tanah-tanah kosong untuk sawah ladang anak cucu yang akan datang kemudiannya.

Maka Koto Piliang muncul dengan tuahnya ber-"langgam" yang tujuh dan ber-"sungai" yang tujuh. Langgam yang tujuh ialah simbolik bagi negari asal dan negari-negeri yang dibangun kemudian. Ketujuhnya ialah:

1. Sungai Jambu, merupakan pasak kungkung Koto Piliang.
2. Sungai Tarab, delapan Datuk Pamuncak Koto Piliang.
3. Batipuh, ialah Balai Gadangnya Koto Piliang.
4. Sinawang Bukit Kandung, merupakan perdamaian Koto Piliang.
5. Sulit Air dan Tanjung Balit, Cemeti Koto Piliang.
6. Singkarak Salingbakar, Cermin Terus Koto Piliang.
7. Silungkang Padang Sibusuk, Gajah Tongga Koto Piliang.

Sungai Jambu yang merupakan salah satu negari tertua merupakan pasak kungkung yang dianggap itulah pusat Pemerintahan pertama dari Koto Piliang yang makin lama makin meluas kedaerah-daerah lainnya.

Sungai Tarab merupakan cabang dari pemerintahan Koto Piliang dengan bergelir Datuk Pamuncak.

Di Batipuh yang sudah semakin dekat ketepi danau Singkarak ditegakkan Balai Gadang atau Gedung Parlemennya Koto Piliang. Dan Sinawang merupakan tempat perdamaian yang kemungkinan tugas-tugas menyelesaikan persengketaan antara kedua kelarasan yang dulunya diadakan di Balai nan Saruang kini ditempatkan di Sinawang sebab daerah sudah semakin luas juga.

Sulit Air, yang rupanya termasuk negari-2 yang tua juga di Minangkabau merupakan cambuk cemeti Koto Piliang sebab letak negari ini yang strategis.

Dan kebalikannya Singkarak dan Salingbakar yang terletak ditepi danau Singkarak merupakan cermin terus yaitu sebagai lambang atau pintu etalase untuk memasuki daerah pusat pemerintahan Koto Piliang.

Dan Silungkang dan Padang Sibusuk yang merupakan negari-negeri sebelah ketepi daerah rantau merupakan markas pertahanan bagi pemerintah pusat.

Kelarasan Bodi Ganiago tidak pula mau alah. Mereka melambangkan kebesarannya pula dengan: ber-"tanjung" yang empat dan ber-"lubuk" yang tiga. Tanjung yang tiga itu ialah negari-negeri yang baru dibangun mereka dan dinamai dengan

kata Tanjung pada awalnya ialah negari-negari: Tanjung Sungayang, Tanjung Alam, Tanjung Barulak dan Tanjung Bingkuang. Menilik letaknya nyatalah bahwa daerah pemerintahan atau daerah kediaman mereka sudah bertambah luas juga dan sudah mendekati Luhak Lima Puluh Kota yang sekarang. Dan Lubuk yang tiga ialah: Lubuk Sikarak, Lubuk Sipunai dan Lubuk Simaung.

Perkembangan negari-negari itu sudah tentu semakin lama semakin banyak sebagai sudah dibayangkan juga yang akhirnya melahirkan Luhak nan Tiga. Pokok pangkal peraturan dan sistim kemasyarakatan sudah disusun dalam adat istiadat yang dipatuhi oleh seluruh masyarakat yang ada pada masa itu.

Sehingga ~~terakhir~~^{kurang} dari setengah abad kemudian yaitu tepatnya dalam tahun 1347 datanglah "enggang" dari laut. Jika dulu yang datang "rusa" mungkin karena munculnya dari dalam hutan maka kini yang datang "enggang" sebab enggang ini terbang melewati samudera. Yang dimaksud dengan "enggang" ialah Adityawarman yang sudah sering kita sebut-sebut juga dalam artikel kita yang terdahulu. Kata pepatah adat: "Datanglah enggang dari laut - Bedil sedetak tiga dentamnya, - Membebek kambing masuk hutan, - menyalak anjing ditengah koto, - maka jatuhlah telur enggang itu, - kerumah ninik Suri Dirajo - Lahirlah kuda Semberani - berpelana emas sendirinya. -

Yang dimaksud dengan burung enggang ialah Adityawarman yang berarti: " Cahaya Matahari. " dengan nama kecilnya Ajimantrolu. Keterangan ini sudah bertentangan dengan uraian kita yang dahulu sebab dalam uraian yang dahulu yang dimaksud ialah Dang Tuanku. Jadi nampaknya dalam menguraikan tentang adat-adat dan tambonya: lain sumber maka sudah lain pula uraiannya. Tetapi kita tidak akan mempersoalkan apakah Ajimantrolu - jangan salah baca dengan Aji Moto, - itu Adityawarman atau Dang Tuanku. Tetapi yang jelas antara Dang Tuanku dan Adityawarman ada hubungan kekeluargaan. Adityawarman lahir dari ibunya Dara Petak (Swarna Bumi) dari Palembang dan Dang Tuanku lahir dari Dara Jingga yang kemudian bergelar Bundo Kandung. Sedang Dara Petak dan Dara Jingga ini dua orang bersaudara seapak.

Maka ketika Adityawarman sampai di Minangkabau ia tidak dilawan berperang melainkan dijadikan orang semenda yang dalam istilahnya menjadi semenda ninik mamak, orang semenda yang didengar kata-katanya dan dihormati. Ia dikawinkan dengan Puteri Reno Sari Alam yang bergelar juga Puti Jamilan. Dari perkawinan ini lahirlah Adywawarman. Disinipun uraian kita sudah bertentangan pula. Dalam artikel yang terdahulu diterangkan bahwa Adywawarman ialah putera Dang Tuanku dengan Puteri Awan Singingi yang bergelar juga Puti Bungsu. Dan Adywawarman digelari juga Maharaja nan Sati yang kemudian dengan cara halus dibuang ke Padang Nunang dan meninggal disana dalam tahun 1370. Kelahiran Adywawarman inilah yang dikisahkan dengan "lahirnya kuda Semberani".

Dalam keterangan yang kedua ini, - dan bertentangan dengan keterangan yang terdahulu, - Adityawarman bermaksud akan merajakan puteranya ke Bukit Batu Patah yang berarti menjadi Raja Pagarryung dengan bergelar " Maharaja ". Inilah yang dimaksud dengan "kuda berpelana emas sendirinya". Tetapi usaha Adityawarman ini menemui kegagalan sebab sudah lebih dahulu putera Puti Reno Mandi bertakhta di kerajaan Bukit Batu Patah itu. Manakah yang benar antara kedua keterangan ini barangkali sudah sukar untuk dibawa kebatu ujian sebab nama itu memang tersebut-sebut dalam kedua uraian itu. Ataukah memang masing-masing mempunyai putera dan berlainan namanya.

Adityawarman mungkin memeluk agama Hindu yang membagi manusia atas kasta-kasta. Dalam agama Hindu terdapat empat kasta manusia. Dan dia ingin hendak mencobakan pembahagian manusia berkasta-kasta itu di Minangkabau tetapi usahanya inipun menemui kegagalan. Para pemimpin pada masa itu bukannya membagi rakyat dengan empat kasta melainkan para pemimpinlah yang dibagi mereka dengan empat jenis kedudukan dan dinamakan: Orang yang Empat Jenis (Urang nan Ampek Jinih). Mereka adalah Penghulu (yang memegang pimpinan dalam suku), Kepala agama (Alim Ulama), Manti dan Dubalang. Adityawarman gagal dalam melabrak benteng adat yang sudah kokoh kuat itu malahan benteng adat itu bertambah kokoh juga jadinya. Bahkan akhirnya kepada Adityawarman hanya diberikan gelaran " Raja " yang tidak mempunyai kekuasaan kebawah dengan diberi istana di Bunga Setangkai. Adityawarman sendiri akhirnya yang memberi gelaran kepada dirinya sendiri dengan: " Kanakamedini " yang berarti " Raja Bumi Emas " sebagaimana ditemui dalam sebuah prasasti (batu bersurat) yang terdapat di Kubu Rajo.

Dan sebaliknya setelah kekuasaan Adityawarman tak berkuasa apa-apa lagi maka para keturunan raja-raja asli mengambang nan talipek (mengambang yang terlipat) dengan memberi gelaran kepada keturunan raja-raja itu dengan: Seri Maharaja Diraja.

Lepas dari pertentangan2 keterangan dan catatan2 kemudian ternyata bahwa Adityawarman akhirnya menemui kegagalan akan merobah tradisi adat istiadat Minangkabau malahan ia sendiri terperangkap dalam kubu benteng adat yang kokoh itu.

(Bahan-bahan uraian didapat dari Hasil Team Perumus L.K.A.A.M. yang diketuai oleh M. Rasjid Manggis Dt. R. Penghulu dan Sekretarisnya Kamardi Rais Dt. P. Simulie).

//.

ADITYAWARMAN TAK BERDAK MENCOBAKAN MEMBAHAGI MANUSIA BERKASTA-KASTA DI MINANGKABAU

A. DAMHOERI

oleh:

BERBENTENG ADAL

SESUDAH MINANGKABAU

Untuk " SINGGALANG " :